

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah suatu karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang isinya model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dan dibangun melalui unsur intrinsiknya.¹ Dunia fiksi jauh lebih luas dibandingkan dengan dunia nyata. Hal itu dikarenakan kreativitas pengarang sangatlah tak terbatas dalam membuat ceritanya sendiri. Pengarang dapat membuat cerita berdasarkan apa yang dialaminya dan diamatinya di lingkungan sosialnya.² Hasil tulisan dari pengarang mengenai permasalahan sosial baik di masyarakat maupun masalah yang ada di dalam karya tersebut merupakan refleksi dari kehidupannya selama hidup bermasyarakat dan sebagai makhluk sosial. Salah satu novel yang menggambarkan pikiran dari pengarang selama hidup bermasyarakat adalah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Novel *Mata di Tanah Melus* merupakan salah satu contoh novel yang menarik perhatian para pembaca. Novel karya Okky Madasari ini membahas petualangan karakter utamanya yang bernama Mata, di sebuah daerah terpencil pelosok timur Indonesia. Karakter Mata terbilang cukup unik, hal itu karena sesuatu yang dilakukannya selalu berkaitan dengan fantasi. Novel ini banyak mendapatkan apresiasi dari banyak orang karena alur ceritanya yang sangat bagus dan karakter Mata yang dapat dijadikan panutan oleh anak-anak seusianya. Di dalam cerita memang diperlihatkan walaupun Mata masih anak-anak, ia tetap berani mengambil keputusan di masa-masa sulitnya saat tersesat di daerah terpencil yang

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 4.

² *Ibid.*, hlm. 6.

bernama Belu, sebuah kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Hal itu dapat dijadikan contoh yang baik untuk pembaca yang usianya sama dengan Mata. Okky belum pernah menulis novel yang menceritakan anak-anak. Kebanyakan cerita yang dibuat olehnya tentang kritik sosial yang mengangkat isu-isu sosial, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan kemanusiaan yang berada di lingkungan masyarakat. Tentu saja pembuatan novel dengan genre anak ini pastinya ada sebuah motivasi dari Okky sendiri.

Melihat Okky membuat novel yang ditujukan untuk anak, tentu membuat dorongan baru supaya anak-anak mempunyai minat untuk membaca buku. Di Indonesia masih sangat minim bacaan untuk anak. Tidak banyak buku bacaan yang ditujukan untuk anak-anak sehingga hal itulah yang menjadi salah satu faktor minimnya minat anak dalam membaca. Akibat dari kekurangan buku bacaan tersebutlah, anak-anak menjadi cenderung lebih memilih menghabiskan waktunya dengan memainkan game di gadget yang dibeli oleh orang tua dibandingkan harus membaca buku. Buku-buku terjemahan dari luarlah yang biasanya dibeli oleh para orang tua untuk anak mereka karena Indonesia memang kekurangan buku lokal yang bagus untuk dijadikan bacaan anak-anak.³

Anies Baswedan saat itu ketika masih menjabat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan, ia berpendapat bahwa buku bacaan anak-anak masih sangat kurang sehingga membuat anak-anak cenderung jarang membaca buku. Selain jumlahnya yang kurang, kualitas buku pun juga masih kurang bagus, seperti gaya penulisannya yang tidak sesuai dengan usia anak-anak. Lalu, ia juga menambahkan kreativitas penulis pada buku bacaan anak masih datar. Padahal

³ Agung Sasongko, "Anak-Anak Indonesia Minim Akses dan Minat Membaca Buku", *Republika.co.id*, 24 Februari 2022, <https://www.republika.co.id/berita/q9qc81313/anakanak-indonesia-minim-akses-dan-minat-membaca-buku>

anak-anak cenderung lebih ekspresif dalam melihat buku bacaan. Para orang tua ataupun pencerita harus berimprovisasi dan membuat kata-kata baru yang lebih ekspresif.⁴

Hal ini diperkuat oleh pendapat Winch di dalam jurnal *Humaniora* milik Nurgiyantoro mengenai sastra anak. Winch mengatakan bahwa buku anak yang baik dilihat dari kacamata anak itu sendiri.⁵ Sebuah buku anak yang bagus tentu saja dilihat dan dilakukan dengan menggunakan sudut pandang anak-anak, sehingga anak pun memahami pemahaman dunia kehidupan yang dijalaninya. Hal itu tentu saja akan memudahkan anak memahami buku bacaan yang mereka baca. Oleh karena itu, kreativitas penulis pada bacaan anak masih harus ditingkatkan lagi supaya anak lebih mudah memahami buku cerita yang dibaca olehnya.

Okky Madasari memberi tahu kepada para pembaca alasan-alasan mengenai pembuatan novel *Mata di Tanah Melus*. Hal-hal yang membuat Okky menulis novel dengan genre anak sendiri karena di Indonesia masih sangat jarang ditemukan novel-novel yang dibuat untuk anak-anak. Selain itu, ia juga melihat putrinya yang tumbuh dengan tidak banyaknya buku dengan genre anak. Kemudian, dari hal-hal itulah yang membuat ia termotivasi untuk membuat sebuah novel yang berkaitan dengan anak.⁶

Dilihat dari pandangan Okky mengenai kurangnya bacaan anak di Indonesia, tentu membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Apa yang sebenarnya Okky lihat dalam menciptakan sebuah novel yang bergenre anak?” Hal itulah yang

⁴ Yohannie Lingasari, “Menteri Anies: Buku Cerita Anak yang Bagus Masih Minim”, *CNN Indonesia.com*, 24 Februari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150529171500-20-56585/menteri-anies-buku-cerita-anak-yang-bagus-masih-minim>

⁵ Burhan Nurgiyantoro, “Sastra Anak: Persoalan Genre”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 16 No. 2, 2004, hlm. 109.

⁶ Admin, “Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus”, *Seleb.tempo.co*, 24 Februari 2022, <https://seleb.tempo.co/read/1057011/okky-madasari-dan-kisah-buku-terbaru-mata-di-tanah-melus>

membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut novel bergenre anak ini. Jika dilihat dari hasil wawancara Okky sebelumnya, tentu ia punya pengalaman yang terinspirasi dari lingkungannya sendiri sehingga menciptakan sebuah karya sastra. Pada hakikatnya, sastra memang selalu berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat yang melingkupi penciptaan karya sastra tersebut. Kemudian, pandangan dunia merupakan salah satu perspektif pengarang untuk merefleksikan lingkungan sosialnya melalui karya sastra yang dibuatnya.

Pandangan dunia merupakan aspirasi-aspirasi dan gagasan-gagasan yang mengaitkan secara bersama-sama suatu anggota kelompok sosial dan yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Adanya gagasan-gagasan tersebutlah yang memunculkan sebuah kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif ini muncul sebagai hasil dari situasi sosial tertentu yang dihadapi oleh subjek trans-individual tersebut. Singkatnya, pandangan dunia merupakan cara manusia (pengarang) melihat dunianya dan orang-orang di sekitarnya secara keseluruhan. Pada penelitian ini akan menekankan pandangan dunia yang ada di dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Teori yang ingin digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Alasan peneliti menggunakan pandangan dunia dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengkaji lebih dalam dari sudut pandang pengarang mengenai karya sastra yang dibuatnya dan sejarah dari pembuatan karya tersebut.⁷

Novel *Mata di Tanah Melus* pernah diteliti oleh Nur Cahyati dkk. dalam jurnal *bahasa Indonesia* yang berjudul “Unsur Pembangun dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme”.

⁷ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Jakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm. 127.

Dalam penelitian tersebut, Nur Cahyati dkk. sebagai peneliti mendeskripsikan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus*, seperti fakta cerita berupa alur maju, tokoh-tokoh cerita, latar cerita, tema, sudut pandang, dan judul novel. Dengan adanya penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme, hal itu dapat membantu penulis untuk merefleksikan struktur yang terdapat dalam novel.

Adapun kajian terhadap novel yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik telah dilakukan oleh Mohamad Fikri Adila berupa skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Pada Tokoh Bhre Wirabumi dalam Novel Menak Jinggo Sekar Kedaton Karya Langit Kresna Hariadi: Kajian Strukturalisme Genetik”. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa hasil penelitian, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan. Sebagian besar penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti. Namun, ada perbedaan dalam struktur novel karena peneliti menggunakan kajian strukturalisme naratologi untuk membedah struktur tersebut.

Sebuah subjektivitas pengarang dalam novel yang dibuatnya merupakan cerminan pikiran dari pengarang sendiri dalam berbagi pandangannya melihat dunia. Melalui pandangan tersebutlah membuat pembaca dapat melihat bagaimana pengarang berbagi pandangannya mengenai karya sastra tersebut. Dalam teori ini hal-hal yang dapat dideskripsikan adalah struktur dalam novel *Mata di Melus*, subjek trans-individual, dan pandangan dunia terhadap novel. Melihat berbagai penelitian relevan di atas, peneliti belum menemukan penelitian serupa yang meneliti novel *Mata di Tanah Melus* yang menggunakan teori strukturalisme

genetik. Karena hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam novel ini dengan teori strukturalisme genetik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan teori yang digunakan, yaitu strukturalisme genetik. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian berikut:

1.2.1 Struktur novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan kajian strukturalisme naratologi,

1.2.2 Subjek trans-individual yang mengkondisikan novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori strukturalisme genetik,

1.2.3 Hubungan struktur teks dengan subjek trans-individual novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pandangan dunia novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan kajian strukturalisme genetik?” Rumusan masalah tersebut, peneliti uraikan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimanakah struktur novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan kajian strukturalisme naratologi?

1.3.2 Bagaimana subjek trans-individual yang mengkondisikan novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan kajian strukturalisme genetik?

1.3.3 Bagaimanakah hubungan struktur teks dengan subjek trans-individual novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan kajian strukturalisme genetik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

Adapun manfaat teoretis penelitian ini:

1.4.1 Dapat dijadikan bahan tambahan dan masukan mengenai penelitian pandangan dunia pengarang dengan kajian strukturalisme genetik

1.4.2 Dapat menambah pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis penelitian ini:

1.4.3 Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang

1.4.4 Dapat menjadi sarana pembelajaran terhadap karya sastra di Indonesia.